

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) termasuk dalam kategori tanaman konsumsi. Jamur ini dinamakan jamur tiram karena tudungnya berbentuk setengah lingkaran mirip cangkang tiram dengan bagian tengah agak cekung. Permukaan tudungnya licin, agak berminyak saat lembab, dan tepinya bergelombang. Tubuh buah jamur ini menyerupai cangkang kerang. Miselium berwarna putih dan bias tumbuh dengan cepat. Tangkai jamur tiram ini sangat pendek dan berwarna putih dan tidak tepat berada di tengah tudung, tetapi agak ke pinggir. Jika masih muda, tubuh buah berbentuk seperti kancing, kemudian berkembang menjadi pipih. Tubuh buahnya membentuk rumpun yang memiliki banyak percabangan dan menyatu dalam satu media. Jika sudah tua, daging buahnya akan menjadi liat dan keras (Achmad, dkk., 2011).

Menurut Aiman, dkk., (2014) jamur tiram pada dataran rendah mempunyai kandungan protein sebanyak 2,48%, karbohidrat 59%, serat 1,56%, lemak 0,17%, selain itu setiap 100 g jamur tiram segar mengandung kalsium 8,9 mg, zat besi 1,9 mg, vitamin B 0,15mg, vitamin B2 0,75 mg, vitamin C 12,40 mg dan menghasilkan 45,65 kalori. Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu jamur kayu yang mempunyai gizi yang lebih baik dibandingkan dengan sayur dan buah. Tahapan yang perlu disiapkan dalam proses budidaya jamur tiram, di antaranya, pembibitan, pembuatan media tanam, inokulasi media, inkubasi, dan pemeliharaan. Masalah penting dalam pembibitan yaitu tersedianya bibit jamur

berkualitas yang dapat menghasilkan jamur secara maksimal. Pembibitan merupakan satu bagian penting yang akan menunjang tingkat keberhasilan proses budidaya (Cahyana, 1999 *dalam* Aulia M, 2018).

Untuk mendapatkan hasil jamur yang baik dan menguntungkan maka faktor penentu utama adalah bibit. Mengingat hal tersebut maka pembuatan bibit jamur tiram, baik bibit induk maupun bibit siap tanam, selama ini hanya dapat dilakukan oleh tenaga terlatih dan berpengalaman. Dengan demikian terbuka peluang usaha penyediaan bibit jamur tiram yang memiliki standar mutu tertentu yang mampu menjamin keberhasilan budidaya jamur tiram. Bibit jamur yang baik mempunyai ciri-ciri pertumbuhan miselium yang merata, tebal, dan berwarna putih. Kualitas bibit jamur dipengaruhi oleh sejumlah faktor diantaranya adalah bibit induk, media bibit, umur bibit, dan penyimpanan bibit. Media bibit sangat berpengaruh pada kualitas bibit, karena di dalam media tersedia nutrisi untuk pertumbuhan miselium jamur (Aulia M, 2018).

Permasalahan yang sering di jumpai yaitu media bibit induk jamur tiram putih yang sering digunakan untuk pembibitan biasanya menggunakan kombinasi serbuk kayu gergaji sebagai media dasar dan beberapa campuran seperti bekatul, sementara itu masih banyak jenis media lain yang cukup potensial ditinjau dari kandungan nutrisinya bagi jamur tiram putih. Media dari biji-bijian merupakan inokulum yang ideal. Setiap biji mempunyai kemampuan tinggi sebagai inokulum. Biji jagung mengandung gula (monosakarida) yang merupakan sumber karbon bagi pertumbuhan jamur. Media Padi-padian sering digunakan sebab harganya yang relative murah dan mudah untuk dipisahkan (Djarwanto dan Suprpti, 2010).

Bibit yang baik tentu akan menghasilkan panen jamur dalam jumlah banyak dan berkualitas. Bibit berkualitas memerlukan indukan jamur yang berkualitas pula. Petani jamur, memulai budidaya jamur dengan secara langsung membeli bibit F2 untuk ditanam pada baglog. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai kualitas jamur yang dibudidayakan. Selain itu, umur bibit memberikan pengaruh nyata terhadap parameter total bobot segar badan buah dan frekuensi panen (Maulidina, dkk., 2015).

Media utama yang digunakan dalam budidaya jamur umumnya limbah dari serbuk penggergajian kayu. Teknologi budidaya relatif sederhana sehingga mudah diserap oleh masyarakat, dan sangat cocok jika dikaitkan dengan program pelestarian lingkungan serta pemanfaatan keanekaragaman hayati. Menurut Suprapti dan Djarwanto (2010) berdasarkan studi kelayakan ekonomi pada skala rumah tangga, budidaya jamur tiram dapat dikembangkan pada skala usaha tani kecil. Di pasar dapat dijumpai beragam media bibit jamur yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil panen.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang ada di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Macam media bibit manakah yang mampu memberikan pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih yang terbaik dari media bibit utama padi dan media utama bibit jagung.
2. Berapakah takaran bibit F2 yang mampu memberikan pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih yang terbaik dari takaran bibit 4 gram/baglog, 7 gram/baglog dan 10 gram/baglog.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis media pembibitan yang paling baik dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih.
2. Untuk mengetahui takaran pemberian bibit F2 yang paling baik dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ada di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada pembudidaya jamur media apa yang terbaik dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih.
2. Memberikan informasi takaran pemberian bibit F2 yang paling baik dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih.